

Penguatan Literasi Digital Kesehatan Berbasis Nilai Islam pada Remaja Perempuan

Titin Wahyuni^{1*}, Alfina Aisatus Saadah², Eka Wilda Faida³, Salsabilla Fadhilatul Lailia⁴, Ahniyatul Ilmiyah Rosyari⁵

^{1,2,3,4,5}, STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo, Indonesia

*email corresponding author: titin@stikes-yrsds.ac.id

ABSTRACT

The digital transformation within the healthcare sector necessitates an elevation in digital health literacy, particularly among boarding school adolescents who are susceptible to the perils of inaccurate health information. This community service initiative sought to enhance the digital health literacy of students at Al-Rifa'e Islamic Senior High School through an educational framework that amalgamates technology, health content, and Islamic values. The methodologies employed encompassed participatory lectures, contextual discussions, and a questionnaire-based evaluation composed of five fundamental indicators. Results indicated that 88% of participants attained a high level of literacy, 8% demonstrated moderate proficiency, and 4% exhibited low literacy. A remarkable 96.15% were adept at identifying non-credible sources of health information, while 92.31% were capable of determining appropriate responses when confronted with dubious health content. Nevertheless, 19.23% of participants still encountered difficulties in discerning health-related hoaxes, highlighting a significant challenge within the learning continuum. The findings suggest that, despite elevated levels of digital literacy, the competencies associated with evaluation and decision-making remain inadequately developed. The incorporation of Islamic values, such as the principles of tabligh (conveying truth) and tabayyun (verification), proved instrumental in reinforcing students' comprehension of digital information ethics. This program exemplifies that contextual digital health education, interwoven with religious and cultural values, can effectively cultivate a generation of youth who are both physically healthy and digitally discerning.

Keywords: Digital health literacy; Senior high school; Islamic values; Education

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam sektor kesehatan menuntut setiap individu, termasuk remaja, untuk memiliki kompetensi literasi digital kesehatan yang memadai. Literasi digital kesehatan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi kesehatan yang diperoleh melalui media digital untuk pengambilan keputusan yang tepat terkait kesehatan diri sendiri maupun orang lain (Knudsen & Kayser, 2015). Kebutuhan akan literasi ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya platform-platform digital kesehatan seperti m-JKN, SATUSEHAT, dan berbagai aplikasi konsultasi medis daring yang saat ini digunakan dalam pelayanan kesehatan di Indonesia (Kemenkes R.I, 2022).

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat edukasi untuk meningkatkan literasi digital kesehatan di kalangan remaja, sasaran yang dipilih adalah SMA Islam A-Rifa'e. SMA Islam Al-Rifa'e merupakan institusi pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Moderen. Alasan pemilihan sasaran ini adalah karena remaja merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap paparan informasi kesehatan yang tidak akurat, terutama siswa sekolah menengah atas (SMA) yang tinggal di lingkungan berasrama. Gaya hidup di asrama yang cenderung tertutup terhadap akses informasi kesehatan formal menjadikan kelompok ini rentan terhadap misinformasi. Padahal, masa remaja merupakan tahap perkembangan kritis di mana individu mulai mengambil keputusan terkait kesehatan secara mandiri, namun belum sepenuhnya mampu membedakan antara informasi yang kredibel dan yang bersifat hoaks (Paakkari & Okan, 2020).

Penguatan literasi digital kesehatan di kalangan siswa SMA berasrama sangat relevan dan penting. Selain untuk melindungi mereka dari dampak negatif informasi yang keliru, kegiatan edukatif ini juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter. Nilai-nilai Islam yang dianut oleh siswa di sekolah berbasis agama dapat diperkuat dengan pendekatan literasi digital, seperti pentingnya tabayyun atau klarifikasi sebelum menyebarkan informasi (Q.S. Al-Hujurat: 6). Ini sejalan dengan temuan Fauzi & Marhamah, 2021 bahwa pendekatan literasi digital yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik remaja, termasuk budaya dan nilai keagamaan, dapat meningkatkan efektivitas pemahaman terhadap isu-isu kesehatan dan informasi digital secara lebih bermakna.

Kegiatan pengabdian masyarakat edukasi peningkatan literasi digital pada SMA Al-Rifa'e Malang yang menyangkut siswa berasrama bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dalam menilai informasi kesehatan serta membekali mereka dengan keterampilan untuk menggunakan aplikasi digital kesehatan secara aman dan bertanggung jawab. Studi yang dilakukan oleh (Taba et al., 2022) merekomendasikan perlu dilakukan intervensi edukatif yang dirancang bersama remaja dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan literasi digital kesehatan secara kritis, yang berpotensi memperkuat perilaku sehat dan kemandirian dalam memanfaatkan informasi kesehatan secara online. Oleh karena itu, edukasi peningkatan literasi digital ini dirancang secara khusus untuk siswa SMA Al-Rifa'e Malang, dengan pendekatan edukatif yang memadukan teknologi, kesehatan, dan nilai-nilai keislaman, guna mencetak generasi muda yang sehat secara fisik dan kritis secara digital.

METODE

Pendekatan kegiatan pengabdian ini berupa edukasi. Edukasi yang diberikan yaitu: definisi literasi kesehatan digital, karakteristik informasi kesehatan yang tidak benar, sumber informasi kesehatan yang benar, sikap sebagai muslimah yang baik dalam menyikapi informasi kesehatan secara umum dan secara khusus berdasarkan ajaran Islam

dan mampu bertindak yang tepat untuk melakukan tindakan untuk menyaring dan tidak menyebarluaskan berita yang belum dikonfirmasi kebenarannya.

Metode yang digunakan adalah ceramah partisipatif dan diskusi terutama berkaitan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari audience. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi berupa kuesioner untuk mengukur tingkat literasi digital setelah diberikan edukasi dengan lima indikator utama. Semua kegiatan dilakukan secara langsung bertempat di aula SMA Al-Rifa'e Malang. Adapun tiap pertanyaan pada kuesioner hanya ada satu jawaban yang benar, dan opsi jawaban lainnya adalah jawaban pengecoh dengan bobot seimbang, sehingga untuk setiap jawaban benar akan diberikan skor 2 dan jika salah akan diberikan skor 1, seperti yang ditampilkan pada tabel 1. Dengan demikian untuk tiap peserta skor maksimal adalah 10 dan skor minimal adalah 5.

Tabel 1. Indikator, definisi operasional, hasil pengukuran, dan pertanyaan pada kuesioner pengabdian masyarakat edukasi peningkatan literasi digital pada SMA Al-Rifa'e Malang

Indikator	Definisi Operasional	Hasil Pengukuran	Pertanyaan Pada Kuesioner
Mampu memilih karakteristik sumber informasi yang kredibel	Sumber informasi yang benar untuk menyaring informasi kesehatan harus memenuhi kriteria valid, terverifikasi, dan berbasis bukti ilmiah (evidence-based) yaitu: instansi pemerintah dan organisasi kesehatan resmi, situs dan aplikasi kesehatan terverifikasi, jurnal ilmiah dan publikasi akademik, tenaga kesehatan profesional	Jawaban benar, skor =2; jawaban salah, skor=1	Berikut ini manakah yang merupakan contoh sumber informasi kesehatan yang <i>tidak kredibel</i> ?
Mampu menentukan tindakan terbaik saat menemukan informasi kesehatan yang meragukan	Sikap sebagai muslimah yang baik dalam menyikapi informasi kesehatan secara umum dan secara khusus berdasarkan ajaran islam dan mampu bertindak yang tepat untuk melakukan tindakan untuk menyaring dan tidak menyebarluaskan berita yang belum dikonfirmasi kebenarannya.	Jawaban benar, skor =2; jawaban salah, skor=1 Jawaban benar, skor =2; jawaban salah, skor=1	Jika kamu menemukan informasi tentang obat diet yang belum jelas kebenarannya di media sosial, apa tindakan terbaik yang seharusnya kamu lakukan? Seorang temanmu menyebarkan informasi tentang suplemen yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit hanya dalam satu hari. Apa langkah yang paling etis menurut literasi digital kesehatan dan ajaran islam?

Indikator	Definisi Operasional	Hasil Pengukuran	Pertanyaan Pada Kuesioner
Mampu membedakan informasi kesehatan yang kredibel dan hoaks	Mampu mengidentifikasi ciri informasi kesehatan yang kredibel yaitu: judul menggunakan bahasa yang tidak netral dan emosional untuk menarik perhatian pembaca, tidak ada bukti atau data pendukung, klaim yang berlebihan tentang manfaat suatu produk, isi bertentangan dengan logika atau fakta umum, gaya penulisan kacau dan tidak profesional, dan tidak mencantumkan sumber informasi.	Jawaban benar, skor =2; jawaban salah, skor=1	Salah satu ciri informasi kesehatan yang <i>hoaks</i> adalah...
Mampu mengidentifikasi prinsip-prinsip utama literasi digital kesehatan dalam menyusun atau membuat konten kesehatan yang akan dipublikasikan kepada khalayak umum	Kemampuan untuk memahami makna dan konteks dari informasi kesehatan digital, termasuk istilah medis, grafik, dan instruksi; Menggunakan dan menyebarkan informasi kesehatan secara etis, aman, dan sesuai dengan norma sosial.	Jawaban benar, skor =2; jawaban salah, skor=1	Kamu diminta membuat konten kampanye digital tentang gaya hidup sehat. Apa prinsip utama dari literasi digital kesehatan yang harus kamu prioritaskan?

Pengukuran tingkat literasi digital kesehatan dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi, dengan skor sebagai berikut:

1. Literasi digital kesehatan rendah, skor 5-6
2. Literasi digital kesehatan sedang, skor 7-8
3. Literasi digital kesehatan tinggi, skor 9-10

HASIL DAN PEMBAHASAN

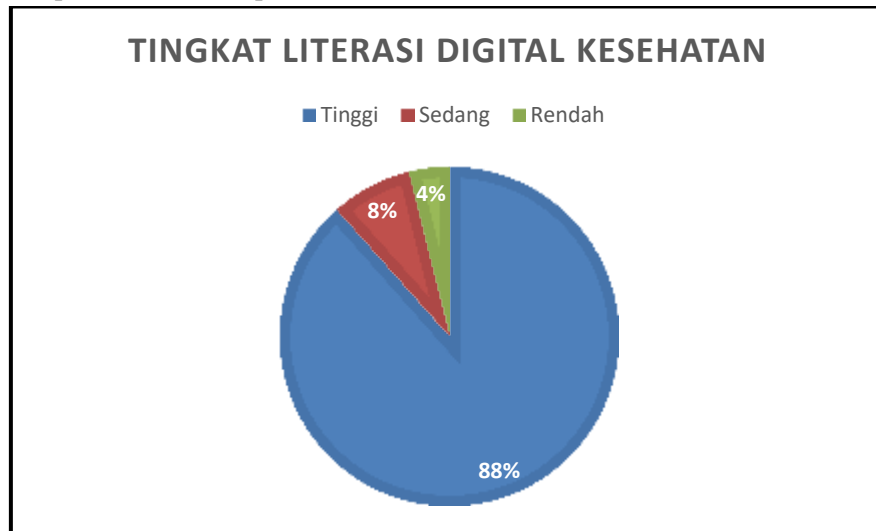
Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk edukasi interaktif mengenai **literasi digital kesehatan** yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMA Islam yang tinggal di lingkungan asrama. Kegiatan ini diikuti oleh **26 peserta** dari kelas XI SMA AL Rifa'e dan berlangsung dalam satu sesi tatap muka dengan metode ceramah partisipatif, diskusi, bersama penelusuran informasi kesehatan melalui media digital.

Peningkatan Pengetahuan

Berdasarkan hasil kuisisioner yang dibagikan setelah penyampaian materi, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap informasi kesehatan digital. Hal ini menunjukkan bahwa materi dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan edukasi berhasil menjangkau sebagian besar peserta secara efektif.

Perubahan Sikap dan Kesadaran Kritis

Melalui diskusi dan refleksi kelompok, peserta menunjukkan perubahan sikap terhadap pentingnya menyaring informasi kesehatan yang diperoleh dari internet. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa sebelumnya mereka sering menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan klarifikasi atau *tabayyun*. Setelah kegiatan, mereka menyadari pentingnya mengakses sumber informasi terpercaya seperti situs Kementerian Kesehatan RI, WHO, dan aplikasi resmi seperti m-JKN dan SATUSEHAT.



Gambar 1

Hasil Evaluasi Edukasi Literasi Digital Kesehatan pengabdian masyarakat edukasi peningkatan literasi digital pada SMA Al-Rifa'e Malang

Gambar 1 mencerminkan bahwa materi edukasi yang diberikan dengan mengintegrasikan aspek teknologi, konten kesehatan, serta nilai-nilai keislaman dapat diterima dengan baik dan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Proporsi dimana 8% peserta berada pada tingkat sedang, dan hanya 4% yang tergolong rendah, menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa SMA Al-Rifa'e masih memerlukan penguatan dalam pemahaman konsep, penilaian informasi digital, atau refleksi terhadap praktik digital yang sehat. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis konteks lokal dan nilai agama efektif meningkatkan tingkat literasi digital kesehatan remaja beragama.

Integrasi Nilai Keislaman

Kegiatan ini juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan media digital, khususnya dalam konteks *tabligh* dan prinsip *tabayyun*. Siswa menyambut baik pendekatan yang memadukan literasi kesehatan dengan nilai-nilai moral dan etika keislaman, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterima.

Kelemahan pada kemampuan membedakan informasi kesehatan yang kredibel

Hasil evaluasi terhadap kemampuan literasi digital kesehatan siswa menunjukkan capaian yang cukup tinggi pada sebagian besar indikator. Sebanyak 96,15% siswa mampu mengidentifikasi contoh sumber informasi kesehatan yang tidak kredibel, dan 92,31% mampu menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi informasi kesehatan yang meragukan. Ini mengindikasikan bahwa siswa telah mengembangkan kesadaran awal untuk bersikap selektif terhadap informasi yang mereka temui, terutama yang beredar di media sosial. Namun, temuan yang menarik adalah bahwa kemampuan siswa dalam membedakan informasi kesehatan yang kredibel dan hoaks masih menunjukkan kelemahan yang relatif signifikan, dengan hanya 80,77% yang memberikan jawaban yang benar, sementara 19,23% memberikan tanggapan yang keliru (tabel 2). Angka ini mencerminkan persentase kesalahan tertinggi di antara seluruh indikator yang diuji, menunjukkan bahwa deteksi terhadap hoaks kesehatan masih merupakan tantangan substansial di kalangan remaja. Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa 92,31% siswa mampu mengidentifikasi prinsip utama literasi digital kesehatan saat membuat konten kampanye kesehatan digital, yang mencerminkan kesiapan mereka untuk tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen informasi kesehatan yang bertanggung jawab.

Tabel 2. Indikator Tingkat Literasi Digital Kesehatan dan Distribusi Jumlah Jawaban Tepat

Indikator	Pertanyaan	Jumlah Menjawab tepat (%)	Jumlah Menjawab tidak tepat (%)
Mampu memilih karakteristik sumber informasi yang kredibel	Berikut ini manakah yang merupakan contoh sumber informasi kesehatan yang <i>tidak kredibel</i> ?	96,15	3,85
Mampu menentukan tindakan terbaik saat menemukan informasi kesehatan yang meragukan	Jika kamu menemukan informasi tentang obat diet yang belum jelas kebenarannya di media sosial, apa tindakan terbaik yang seharusnya kamu lakukan?	92,31	7,69
	Seorang temanmu menyebarkan informasi tentang suplemen yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit hanya dalam satu hari. Apa langkah yang paling etis menurut literasi digital kesehatan dan ajaran islam?	92,31	7,69
Mampu membedakan informasi kesehatan	Salah satu ciri informasi kesehatan yang <i>hoaks</i> adalah...	80,77	19,23

Indikator	Pertanyaan	Jumlah Menjawab tepat (%)	Jumlah Menjawab tidak tepat (%)
yang kredibel dan hoaks			
Mampu mengidentifikasi prinsip-prinsip utama literasi digital kesehatan dalam menyusun atau membuat konten kesehatan yang akan dipublikasikan kepada khalayak umum	Kamu diminta membuat konten kampanye digital tentang gaya hidup sehat. Apa prinsip utama dari literasi digital kesehatan yang harus kamu prioritaskan?	92,31	7,69

Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan tingkat literasi digital kesehatan yang sangat baik di antara remaja yang tinggal di lingkungan SMA Al-Rifa'e yang merupakan siswa berasrama berbasis Islam. Hasil ini cukup menarik mengingat konteks asrama yang relatif terbatas akses teknologinya, namun intervensi edukasi berbasis nilai-nilai keagamaan dan pendekatan kontekstual terbukti meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap informasi kesehatan digital.

Jika dibandingkan dengan studi di negara maju, tingkat literasi digital kesehatan siswa SMA AL Rifa'e tergolong tinggi Studi yang dilakukan oleh Park, 2019 di Korea Selatan menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan pada tingkat siswa SMP kelas dua dan tiga berada pada tingkat cukup tinggi. Hasil penelitian tersebut sama dengan studi di Jerman yang dilakukan oleh Stauch et al., 2025 yang menyatakan bahwa lebih dari separuh remaja di negara tersebut memiliki tingkat literasi digital kesehatan yang cukup tinggi.

Sedangkan studi yang dilakukan pada negara berkembang, yaitu Filipina menunjukkan tingkat literasi digital kesehatan berada cukup mahir (Camiling, 2019) Sementara itu, studi yang dilakukan pada remaja di Surabaya, Indonesia oleh Prihanto et al., 2021 menunjukkan hal tingkat literasi digital kesehatan yang cukup baik. Studi yang dilakukan Arbine & Abd Hamid, 2024 mengembangkan dan memvalidasi alat ukur literasi digital secara umum kepada remaja di Sabah, Malaysia. Studi ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis konteks lokal dalam menjembatani kesenjangan digital.

Adapun studi di Tiongkok yang dilakukan oleh Wang et al., 2022, dan di Turki oleh Tümer & Sümen, 2022 menunjukkan tingkat literasi digital kesehatan yang tinggi. Hasil penelitian Wang et al., 2022, juga menggarisbawahi bahwa literasi digital kesehatan ini

berperan penting dalam mendukung perilaku hidup sehat pada tingkat pendidikan mahasiswa. Meskipun hasil studi di Korea Selatan, Jerman, Filipina, Indonesia, Malaysia, dan Turki menunjukkan tingkat literasi digital kesehatan pada remaja berada pada tingkat cukup sampai dengan tinggi, namun menyoroti kelemahan yang sama yaitu kemampuan remaja dalam menggunakan informasi secara online untuk pengambilan keputusan yang tepat masih terbatas, khususnya dalam aspek kepercayaan dan penilaian sumber informasi (Arbine & Abd Hamid, 2024; Camiling, 2019; Park, 2019; Prihanto et al., 2021; Stauch et al., 2025; Tümer & Sümen, 2022). Sedangkan hasil berbeda pada evaluasi tingkat literasi digital kesehatan yaitu meski siswa SMA Al-Rifa'e sebagian besar memiliki tingkat literasi yang tinggi, namun memiliki tantangan dalam mengenali karakteristik informasi hoaks. Oleh karena itu, siswa SMA Al-Rifa'e pada masa mendatang memerlukan intervensi edukatif yang lebih fokus pada penguatan kemampuan evaluatif terhadap informasi hoaks, termasuk pelatihan untuk membedakan logika argumen ilmiah dan misinformasi yang beredar luas di media digital.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA Islam Al-Rifa'e Malang berhasil menunjukkan bahwa edukasi literasi digital kesehatan yang kontekstual, berbasis nilai-nilai agama, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa berasrama, efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa dalam menyikapi informasi kesehatan digital. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mencapai tingkat literasi digital kesehatan yang tinggi, dengan 88% siswa berada pada kategori tinggi. Selain itu, sebagian besar peserta juga mampu mengidentifikasi sumber informasi yang tidak kredibel (96,15%) dan menentukan tindakan yang tepat terhadap informasi yang meragukan (92,31%). Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam hal membedakan informasi yang kredibel dari hoaks, sebagaimana ditunjukkan oleh 19,23% peserta yang belum mampu memberikan jawaban yang benar. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan aspek evaluatif dan reflektif dalam literasi digital kesehatan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa kemampuan untuk mengakses informasi belum tentu diiringi dengan kemampuan untuk menilai dan menggunakannya secara bijak.

Integrasi nilai-nilai Islam, seperti prinsip tabligh dan tabayyun, dalam penyampaian materi terbukti mendukung keterlibatan siswa secara aktif dan memperkuat pemahaman mereka terhadap etika informasi digital. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan literasi digital yang tidak hanya menekankan aspek teknologi, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai budaya dan agama, sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan remaja berbasis asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbine, S., & Abd Hamid, M. S. (2024). Developing and Validating a Digital Literacy Assessment: Bridging the Digital Divide among Adolescents in Sabah, Malaysia. *E-Bangi Journal of Social Science and Humanities*, 20(4). <https://doi.org/10.17576/ebangi.2024.2104.16>
- Camiling, M. K. S. (2019). eHealth Literacy of High School Students in the Philippines. *IAFOR Journal of Education*, 7(2), 69–87. <https://doi.org/10.22492/ije.7.2.04>
- Fauzi, fauzi, & Marhamah, M. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i2.4271>
- Knudsen, A. K., & Kayser, L. (2015). How is eHealth literacy measured and what do the measurements tell us? A systematic review. *Knowledge Management & E-Learning: An International Journal*, 7(4), 576–600. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2015.07.038>
- Paakkari, L., & Okan, O. (2020). COVID-19: Health literacy is an underestimated problem. *The Lancet Public Health*, 5(5), e249–e250. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30086-4](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30086-4)
- Park, B. K. (2019). Factors Influencing eHealth Literacy of Middle School Students in Korea: A Descriptive Cross-Sectional Study. *Healthcare Informatics Research*, 25(3), 221. <https://doi.org/10.4258/hir.2019.25.3.221>
- Prihanto, J. B., Nurhayati, F., Wahjuni, E. S., Matsuyama, R., Tsunematsu, M., & Kakehashi, M. (2021). Health Literacy and Health Behavior: Associated Factors in Surabaya High School Students, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(15), Article 15. <https://doi.org/10.3390/ijerph18158111>
- R.I, Kemenkes. (2022). *Cetak Biru Strategi Transformasi Digital Kesehatan 2024*. <https://iptek.web.id/2022/01/06/cetak-biru-strategi-transformasi-digital-kesehatan-2024/>
- Stauch, L., Renninger, D., Rangnow, P., Hartmann, A., Fischer, L., Dadaczynski, K., & Okan, O. (2025). Digital Health Literacy of Children and Adolescents and Its Association With Sociodemographic Factors: Representative Study Findings From Germany. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e69170. <https://doi.org/10.2196/69170>
- Taba, M., Allen, T. B., Caldwell, P. H. Y., Skinner, S. R., Kang, M., McCaffery, K., & Scott, K. M. (2022). Adolescents' self-efficacy and digital health literacy: A cross-sectional mixed methods study. *BMC Public Health*, 22(1), 1223. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13599-7>

- Tümer, A., & Sümen, A. (2022). E-health literacy levels of high school students in Turkey: Results of a cross-sectional study. *Health Promotion International*, 37(2), daab174. <https://doi.org/10.1093/heapro/daab174>
- Wang, X., Yue, T., & Mo, P. K. (2022). The associations among cognitive social factors, eHealth literacy and health-promoting behaviors in Chinese adolescents. *Health Promotion International*, 37(6), daac143. <https://doi.org/10.1093/heapro/daac143>

